

Peran wanita dalam bidang politik dan keagamaan pada masa Khulafaur Rosyidin : Studi kasus Asma' binti Abi Bakar

My Love Faizah Putri^{1*}, Waridatul Maulida Rumdina², Nabila Salsabilla³, Wildana Wargadinata⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *210104110050@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

peran wanita; bidang politik; keagamaan; khulafaur rosyidin; asma' binti Abi Bakar

Keywords:

the role of women; politics; religion; khulafaur roshidin; asma' bint Abi Bakar

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang peran Wanita terutama Sayyidah Asma' binti Abi Bakar dalam bidang politik dan keagamaan pada masa Khulafaur Rosyidin. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research) dan sumber data yang diperoleh berasal dari buku-buku serta jurnal yang relevan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Wanita pada masa Khulafaur Rasyidin memiliki peran penting dalam bidang keagamaan maupun politik, salah satunya asma' binti Abi Bakar yang senantiasa memiliki keberanian dan kecerdasan yang tinggi. Dalam bidang keagamaan, Asma' binti Abi Bakar berkontribusi dalam perang Yarmuk serta masih banyak lagi kontribusi di bidang lainnya. Sedangkan dalam bidang politik, Asma' binti Abi Bakar berperan dalam pemerintahan dan kepemimpinan, dan banyak lagi yang lainnya.

ABSTRACT

This article discusses the role of women, especially Sayyidah Asma' bint Abi Bakar in the political and religious fields during the Khulafaur Rosyidin period. This type of research is qualitative research with library research methods and data sources obtained from relevant books and journals. The results of this study indicate that women during the Khulafaur Rashidin period had an important role in religious and political fields, one of which was Asma' bint Abi Bakar who always had high courage and intelligence. In the religious field, Asma' bint Abi Bakar contributed to the Yarmuk war and many more contributions in other fields. While in the political field, Asma' bint Abi Bakar played a role in government and leadership, and many others.

Pendahuluan

Khulafaur Rosyidin merupakan para pemimpin yang menggantikan Nabi Muhammad SAW. setelah wafat pada tahun 632 M. Para pemimpin tersebut adalah: Abu bakar as-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Setiap khalifah memiliki peristiwa-peristiwa penting dan masa kejayaannya masing-masing. Tak lupa dibalik kepemimpinan kharismatik khulafaur rosyidin, terdapat peran inspiratif para perempuan yang turut membangun sejarah peradaban islam. Dalam islam telah disebutkan perbedaan laki-laki dan perempuan secara signifikan. Namun



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

yang dimaksud dengan perbedaan hanyalah perbedaan dalam keadaan biologis saja, dan tidak dimaksudkan untuk mengurangi kemuliaan dan kehormatan satu diantara yang lainnya (Suryadi, 2024).

Jika kita melihat kembali sejarah kebudayaan Arab pra Islam, posisi seorang perempuan sangatlah rendah mereka dipandang hina, diperlakukan secara kasar dan direndahkan (Quraish, 2005). Pada masa Jahiliyah, perempuan diperlakukan sangat buruk. Mereka dianggap seperti barang dagangan yang bisa dijualbelikan, diwariskan, atau bahkan dijadikan budak seks. Di tengah kondisi masyarakat Arab yang sangat buruk pada masa Jahiliyah, Allah mengutus Nabi Muhammad SAW. Sejak saat itu, Nabi Muhammad SAW mulai mengajarkan Islam dan melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki keadaan masyarakat, terutama dalam hal kedudukan perempuan (Hidayati, 2020). Peran perempuan dalam perkembangan Islam tidak bisa diabaikan. Banyak perempuan yang aktif berdakwah dan ikut berjuang bersama Nabi Muhammad SAW, sehingga Islam dapat berkembang pesat, salah satunya adalah istri Nabi Muhammad sayyidah Asma' binti abu bakar R.A (Windi, 2024).

Setelah wafatnya nabi muhammad beralihlah pada masa keemasan Islam, yakni masa Khulafaur Rasyidin, peransentral yang dimainkan oleh para Perempuan salah satunya adalah Asma' binti Abu Bakar. Kisah hidupnya menantang persepsi modern tentang peran perempuan dalam Islam yang seringkali dibatasi pada ruang domestik (Suryadi, 2024). Pada prinsipnya kontribusi pemerintahan wanita merupakan aktivitas sukarelawan yang dilakukan oleh wanita, mereka yang tergabung dalam komunal Women in Politics, terdiri dari beberapa elemen atau komponen, diantaranya pengamat pemerintahan, aktivisme, profesor, anggota undang-undang, dan pengurus organisasi, dan periwayat hadis (Inggria et al., 2024).

Sayidah Asma' menunjukkan bahwa sejak awal Islam, perempuan telah memiliki peran yang aktif dan strategis dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik dan keagamaan. Maka dari itu, tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan peran public perempuan di era Muslim awal dengan fokus pada peran politik sahabat perempuan karena mereka terlibat langsung dalam dakwah yang disampaikan Khulafaur Rosyidin. Melalui studi kasusnya, peran Wanita dalam bidang politik dan keagamaan dapat menarik pelajaran berharga tentang pentingnya memberikan ruang bagi perempuan untuk berkontribusi dalam pembangunan umat (Inggria et al., 2024).

Pembahasan

Peran Sayyidah Asma' binti Abi Baka Dalam Bidang Keagamaan

Dukungan Dalam Hijrah

Sayyidah Asma' memainkan peran krusial dalam peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW dan ayahnya, Abu Bakar. Ia tidak hanya menyediakan bekal makanan, tetapi juga menunjukkan keberanian luar biasa dengan merobek "Nithaqain" atau "pemilik dua ikat pinggang" oleh Nabi Muhammad SAW. Tindakannya ini memastikan keberhasilan hijrah yang menjadi titik awal penyebaran Islam di Madinah (Nurvitasari, 2014).

Keberanian Menghadapi Ancaman

Saat Abu Jahal dan kaum Quraisy mencari Nabi dan Abu Bakar, Asma' dengan tegas menolak untuk memberikan informasi tentang keberadaan mereka. Ketika diinterogasi, ia tetap diam dan tidak mengungkapkan apapun, meskipun harus menghadapi ancaman fisik. Keberaniannya ini menunjukkan komitmennya yang kuat terhadap Islam dan perlindungan terhadap keluarganya (Sa'ad, 1996).

Kontribusi Dalam Perang

Sayyidah Asma' juga terlibat dalam Perang Yarmuk bersama suaminya, Zubair bin Awwam. Ia menunjukkan keberanian dan dedikasi sebagai seorang pejuang Muslimah, berkontribusi tidak hanya sebagai pendukung tetapi juga sebagai peserta aktif dalam perjuangan fisik untuk mempertahankan agama (Purnamawati, 2015).

Pendidikan dan Penyampaian Hadis

Asma' meriwayatkan sejumlah hadis dari Nabi Muhammad SAW, yang menunjukkan perannya sebagai penyampai ajaran Islam. Ia juga dikenal karena kebijaksanaannya dalam mendidik anak-anaknya tentang nilai-nilai Islam. Pengaruhnya sebagai seorang ibu yang mendidik generasi penerus sangat penting dalam konteks keagamaan (Qorri'aina, 2022).

Peran Dalam Keluarga Nabi

Setelah wafatnya suaminya Ja'far bin Abi Thalib, Asma' menikah dengan Abu Bakar dan kemudian dengan Imam Ali bin Abi Thalib. Dalam setiap pernikahan tersebut, ia terus berkontribusi pada pengembangan ajaran Islam dan mendukung para pemimpin Muslim pada masa itu. Ia juga terlibat dalam pengurusan jenazah Sayyidah Fatimah, yang menunjukkan kepercayaannya kepada keluarga Nabi dan dedikasinya terhadap komunitas Muslim.

Kesimpulan Sayyidah Asma' binti Abu Bakar adalah contoh teladan dari seorang Muslimah yang berkomitmen tinggi terhadap agama Islam. Melalui dukungannya dalam hijrah, keberaniannya menghadapi ancaman, kontribusinya dalam perang, serta perannya sebagai pendidik dan penyampai hadis, ia telah meninggalkan warisan penting dalam sejarah keagamaan Islam. Keberanian dan dedikasinya mencerminkan kekuatan perempuan dalam memperjuangkan nilai-nilai agama dan menjadi inspirasi bagi generasi selanjutnya.

Peran Sayyidah Asma' binti Abi Bakar dalam Bidang Politik***Dukungan Strategis Terhadap Hijrah Rasulullah***

Sayyida Asma berperan penting dalam hijrahnya Nabi Muhammad SAW. dan ayahnya Abu Bakar dari Mekah ke Madinah. Dia bertanggungjawab menyediakan makanan dan perbekalan saat mereka bersembunyi di Gua Tsur. Tindakan ini merupakan contoh keberanian dan kecerdasan politik, karena harus dilakukan secara rahasia agar tidak terdeteksi oleh musuh (Millah, 2021). Keberanian Asma' dalam menghadapi ancaman dari kaum Quraisy menunjukkan integritas dan kesetiaannya terhadap perjuangan Islam. Ia tidak hanya menjaga rahasia keberadaan Nabi dan

ayahnya, tetapi juga berani melawan tekanan yang datang dari pihak-pihak yang ingin menghentikan misi hijrah tersebut.

Selain itu, Asma' juga menunjukkan dedikasi luar biasa dengan merobek ikat pinggangnya untuk mengikat bekal makanan yang akan dibawanya ke gua (Nurvitasari, 2014). Tindakan ini bukan hanya mencerminkan kecerdasannya dalam mencari solusi praktis, tetapi juga menandai pengorbanan pribadi yang besar. Meskipun dalam kondisi tertekan dan berisiko tinggi, Asma' tetap teguh dan berkomitmen untuk melindungi keluarganya serta mendukung perjuangan Nabi Muhammad SAW. Perannya yang krusial dalam peristiwa hijrah ini menjadikannya sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam, yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam konteks politik dan sosial pada masa itu.

Keteguhan di Tengah Tekanan Politik

Ketika Abu Jahal mendatangi rumahnya untuk mencari informasi tentang keberadaan Nabi Muhammad dan Abu Bakar, Asma' menunjukkan keberanian luar biasa dengan tidak menyerah pada ancaman. Sikap ini mencerminkan integritas politik dan kesetiaan kepada perjuangan Islam, meskipun dalam kondisi tertekan (Marzuki & Suharno, 2008).

Kisah Asma' binti Abu Bakar menjadi inspirasi bagi banyak orang, menunjukkan bahwa keberanian dan keteguhan dalam menghadapi tekanan politik adalah nilai yang sangat penting. Ketika banyak orang mungkin memilih untuk menyerah atau mengungkapkan informasi demi keselamatan diri mereka, Asma' memilih untuk melindungi Rasulullah dan ayahnya dengan segala risiko yang ada. Ini mencerminkan dedikasinya yang mendalam terhadap keyakinan dan integritasnya sebagai seorang Muslimah. Dengan keberaniannya, Asma' tidak hanya melindungi keluarganya tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan hijrah, yang merupakan momen krusial dalam sejarah Islam. Keberaniannya menjadi teladan bahwa perempuan dapat memainkan peran penting dalam konteks politik dan sosial, bahkan di tengah ancaman terbesar sekalipun.

Peran Dalam Pemerintahan dan Kepemimpinan

Pasca Peristiwa Hijrah pun, Asma tetap terlibat dalam berbagai kegiatan pendukung stabilitas politik umat Islam. Salah satu kontribusi pentingnya adalah mendukung putranya Abdullah bin Zubayr dalam mendeklarasikan kekhalifahan di Mekah selama konflik politik kekhalifahan Bani Umayyah. Beliau memberikan nasehat dan motivasi agar tetap teguh pada prinsip dan kepemimpinannya (Siame, 2012).

Asma' binti Abu Bakar menjadi simbol keteguhan dan keberanian perempuan dalam sejarah Islam, menunjukkan bahwa kontribusi mereka tidak hanya terbatas pada peran domestik tetapi juga meliputi aspek politik yang lebih luas. Dengan memberikan dukungan moral dan strategis kepada Abdullah bin Zubayr, Asma' membuktikan bahwa perempuan dapat menjadi agen perubahan dan memiliki suara yang signifikan dalam menentukan arah perjuangan umat Islam. Ini mencerminkan pentingnya peran perempuan dalam sejarah politik Islam, yang sering kali diabaikan namun sangat krusial untuk memahami dinamika kekuasaan dan kepemimpinan pada masa itu.

Keteguhan di Masa Konflik

Ketika Abdullah bin Zubair diancam oleh pasukan Bani Umayyah pimpinan Hajjaj bin Yusuf, Asma tetap mendukung putranya secara moral dan politik. Bahkan setelah kematian Abdullah, ia dipandang sebagai symbol ketabahan dan kekuatan dalam menghadapi penindasan (Masruri, 2012).

Asma' binti Abu Bakar menjadi simbol kekuatan perempuan dalam sejarah Islam, membuktikan bahwa peran mereka dalam mendukung perjuangan umat tidak kalah penting dibandingkan dengan laki-laki. Dengan keberaniannya menghadapi tantangan dan penindasan, ia menginspirasi generasi-generasi berikutnya untuk tetap teguh dalam iman dan berjuang demi keadilan.

Inspirasi Bagi Kaum Wanita

Sayyida Asma dikenal karena keberanian, kecerdasan dan integritasnya, serta menginspirasi perempuan untuk berperan tidak hanya dirumah, tetapi juga dalam politik dan masalah sosial. Beliau merupakan contoh bagaimana perempuan berperan penting dalam menentukan arah perjuangan dan pembangunan Masyarakat (Iryana, 2019).

Asma' binti Abu Bakar mengajarkan bahwa perempuan dapat memainkan peran kunci dalam perubahan sosial dan politik. Dengan mengambil inisiatif untuk membantu Nabi dan ayahnya selama hijrah, serta mendukung putranya Abdullah bin Zubayr dalam kekhalifahan, ia menunjukkan bahwa keberanian dan komitmen terhadap prinsip-prinsip keadilan dapat menginspirasi tindakan kolektif. Warisan yang ditinggalkannya terus menyulut semangat perempuan Muslim di seluruh dunia untuk memperjuangkan hak-hak mereka dan terlibat aktif dalam masyarakat. Kisah hidup Asma' mengingatkan kita bahwa perempuan tidak hanya sebagai penopang rumah tangga tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat mempengaruhi sejarah dan perkembangan komunitas mereka.

Teladan Sayyidah Asma' binti Abi Bakar Yang Relevan Untuk Diterapkan Dalam Konteks Modern

Sayyidah Asma binti Abu Bakar adalah contoh abadi keberanian, integritas dan ketabahan dalam iman. Dalam konteks modern, nilai-nilai yang dihadirkan Sayyidah Asma' sangat relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama membangun masyarakat yang berintegritas, tangguh, dan inklusif. Di bawah ini beberapa contoh yang diambil dari kehidupan Sayyida Asma' dan penerapannya dalam konteks modern:

Keberanian Dalam Menegakkan Kebenaran**a. Teladan**

Sayyidah Asma menunjukkan keberanian yang luar biasa dalam melindungi Nabi Muhammad SAW. dan ayahnya selama hijrah dan tanpa rasa takut menghadapi ancaman Abu Jahal.

b. Penerapan modern

Keberanian ini dapat menginspirasi individu untuk melawan ketidakadilan, korupsi, dan penindasan di masyarakat. Dalam dunia kerja dan pendidikan, orang bisa teguh pada kebenarannya meski menghadapi risiko dan tekanan.

Kemandirian dan Tanggung Jawab

a. Teladan

Asma' akan bertanggungjawab untuk memastikan bahwa kebutuhan logistik Hijrah terpenuhi dan akan menunjukkan kemandirian dan keterampilan dalam menangani tugas-tugas besar.

b. Penerapan modern

Kemandirian perempuan yang berperan aktif di bidang ekonomi, pendidikan dan politik. Mendorong perempuan untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan membuat keputusan strategis.

Komitmen Terhadap Prinsip dan Keimanan

a. Teladan

Asma tetap menjadi pendukung setia Islam dan keluarganya bahkan di bawah tekanan besar, termasuk perannya dalam mendukung putranya Abdullah bin Zubair melawan pemerintahan Umayyah.

b. Penerapan modern

Dalam kehidupan modern, hal ini mengajarkan pentingnya memiliki prinsip yang kuat dalam hidup, baik di lingkungan rumah, di tempat kerja, maupun dalam menghadapi konflik moral.

Ketangguhan di Tengah Tantangan

a. Teladan

Ketangguhan Asma ditunjukkan saat ia mendukung perjuangan Abdullah bin Zubair hingga akhir hayatnya. Bahkan setelah kematian putranya, dia tetap menjadi simbol keberanian dan kekuatan moral.

b. Penerapan modern

1. Kekuatan emosional dan mental sangat penting Ketika menghadapi tantangan seperti pandemi, krisis ekonomi, dan ketidakpastian politik.
2. Mengajarkan bahwa pemimpin dan individu harus menanggung cobaan besar dengan kepala tegak.

Peran Aktif Dalam Mendukung Generasi Muda

a. Teladan

Asma' memberikan motivasi kepada putranya untuk menjadi pemimpin yang adil dan kuat.

b. Penerapan modern

Orang tua dan tokoh masyarakat dapat belajar dari Asma dan mendukung generasi muda melalui pendidikan, bimbingan, dan motivasi untuk membantu mereka menjadi pemimpin masa depan yang bermoral dan cakap.

Kesetaraan Gender Dalam Peran Sosial dan Politik

a. Teladan

Asma' menunjukkan bahwa perempuan bisa memainkan peran strategis dalam peristiwa besar, termasuk dalam aspek sosial dan politik (Ghozali, 2014).

b. Penerapan modern

1. Menstimulasi gerakan pemberdayaan perempuan dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan komunitas lokal.
2. Membantu perempuan berpartisipasi dalam politik, pemerintahan, dan gerakan social tanpa merasa rendah diri.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari pembahasan peran perempuan dalam ranah politik dan agama pada era Khulafaur Rasyiddin menyoroti pentingnya kontribusi perempuan dalam sejarah Islam, khususnya melalui studi kasus Sayyida Asma' binti Abu Bakar. Sayyidah Asma' tidak hanya berperan sebagai pemain pendukung namun juga berperan aktif dalam berbagai aspek penting pembentuk perkembangan masyarakat Islam.

Peran Sayyida Asma dalam hijrah dan keberaniannya turut berperan penting dalam hijrahnya Nabi Muhammad SAW dan ayahnya Abu Bakar. Ia menunjukkan keberanian luar biasa dalam menyediakan makanan dan logistic serta melindungi rakyatnya dari ancaman musuh. Tindakannya yang berani, seperti merobek jilbabnya untuk menyimpan perbekalan, mencerminkan komitmen kuatnya terhadap perjuangan Islam. Kontribusi dalam perang dan pendidikan, Asma' terlibat dalam perang Yarmuk, menunjukkan bahwa perempuan dapat berkontribusi secara langsung dalam perjuangan fisik untuk mempertahankan agama. Ia juga berperan sebagai pendidik dengan meriwayatkan hadits dan mendidik anak-anaknya tentang nilai-nilai Islam, sehingga memperkuat fondasi keagamaan generasi penerus.

Dukungan dalam politik dalam konteks politik, Asma' secara strategis mendukung putranya Abdullah bin Zubair Ketika mendeklarasikan kekhalifahan di Mekah. Kegigihan mereka dalam menghadapi tekanan kekuasaan Bani Umayyah menunjukkan bahwa perempuan mempunyai peranan penting dalam menentukan arah perjuangan politik.

Inspirasi generasi modern yang mencontohkan Sayyida Asma' sangat masuk akal jika diterapkan dalam konteks modern. Keberaniannya untuk membela kebenaran, kemandiriannya, komitmennya terhadap prinsip, dan ketangguhannya dalam menghadapi kesulitan dapat menginspirasi perempuan saat ini untuk mengambil peran aktif dalam banyak bidang kehidupan.

Secara keseluruhan, Sayyida Asma' binti Abu Bakar adalah contoh teladan seorang perempuan Muslim yang memberikan kontribusi signifikan terhadap sejarah agama dan politik Islam. Warisannya memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya peran perempuan dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan inklusif.

Daftar Pustaka

- Ghozali, A. M. (2014). Kepemimpinan politik wanita antara doktrin agama dan fakta sejarah (pemikiran Fatima Mernissi dalam *Al-Sulthânât Al-Mansiyât*). *Madania*, 18 (2). <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/madania/article/view/17>
- Hidayati. (2020). Pemberdayaan perempuan pada masa Rasulullah: Suatu kajian historis. *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1), 29–41. <https://ejournal.stiqarrahman.ac.id/index.php/dirayah/article/view/19>
- Inggria, A., Priwulan, M., Siregar, A., B. Bara, S. K., Siregar, N. S., & Harahap, M. I. (2024). Peran wanita dalam pandangan politik: Analisis ayat-ayat tentang peran wanita dalam Q.S. At-Taubah: 71 dan Q.S An-Nisa 34. *VISA: Journal of Visions and Ideas*, 4(3), 104–113. <https://doi.org/10.47467/visa.v4i3.4024>
- Iryana, W. (2019). Nalar historis perpolitikan kaum hawa masa Nabi Muhammad SAW. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 4 (1), 59. <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/2222>
- Marzuki., & Suharno. (2008). Keterlibatan perempuan dalam bidang politik pada masa Nabi SAW dan masa Khulafaur Rasyidin (suatu kajian historis). *Jurnal Penelitian Humaniora*, 13(1), 1–15. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/5021>
- Masruri, M. H. (2012). Peran sosial perempuan dalam Islam: Kajian historis-normatif masa Nabi dan Khulafa' Rasyidun. *Egalita: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 7(1), 22–42. <https://doi.org/10.18860/egalita.voio.2110>
- Millah, S. (2021). *Studi komparatif: peranan perempuan dalam bidang politik dan intelektual pada masa Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Abbasiyah*. (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya). <https://digilib.uinsa.ac.id/49812/>
- Nurvitasari, U. (2014). *Asma' Binti Abu Bakar (27 SH- 73 H/ 595- 695 M): peranannya dalam hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah dan periwayatan hadis*. (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya). <https://digilib.uinsa.ac.id/517/>
- Purnamawati, R. (2015). *Wanita dan perang pada masa sahabat Rasulullah SAW*. (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya). <https://digilib.uinsa.ac.id/3874/>
- Qorri'aina. (2022). *Perempuan Dalam periwayatan hadis: studi komparasi riwayat Aisyah dan Asma' binti Abu Bakar dalam Kitab Shahih Al-Bukhari*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Salatiga). <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/13371/>
- Quraish, S. (2005). *Perempuan dalam Islam*. Lentera Hati.
- Sa'ad, M. I. (1996). *Tabaqat Ibn Sa'ad*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Siame, N. D. (2012). Kepemimpinan wanita dalam perspektif syariat Islam Norma Dg. Siame*. *Musawa*, 71–81.
- Suryadi, E. (2024). *Perempuan dan periwayatan hadits studi peran Asma Binti Abu Bakar*. (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/65077/>

Windi, I. (2024). Pemberdayaan perempuan pada masa Rasulullah: Suatu kajian historis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 12(1), 45–66.